

Pendidikan Karakter Menurut Guru Haji Ismail Mundu

Reno Piansyah

¹ Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak

Email: renopiansyah@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe and discuss character education according to Guru Haji Ismail Mundu. This research uses a qualitative approach with the type of literary study research by collecting several expert perspectives regarding character education. The researcher uses content analysis methods found in his works, while the data -data generated from the book "History of the Kubu Kingdom". The results of this research show that there are several principles and values of character education according to Guru Haji Ismail Mundu, namely 1) religious values, Guru Haji Ismail Mundu recommends that someone make an effort to study Religion and Knowledge related to Worship. 2) prohibition of slander and swearing. 3) generous attitude, in this attitude Guru Haji Ismail Mundu invites you to like giving alms from the wealth that Allah Ta'ala SWT has entrusted to you. 4) Guru Haji Ismail Mundu forbade being greedy and greedy.*

Keywords : *Character Building; Guru Haji Ismail Mundu*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan membahas Pendidikan karakter menurut Guru Haji Ismail Mundu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Studi Literatur dengan mengumpulkan beberapa perspektif par ahli mengenai Pendidikan Karakter, peneliti menggunakan metode konten analisis yang terdapat pada karya-karya beliau, sedangkan data-data dihasilkan dari buku "Sejarah Kerajaan Kubu". Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa prinsip dan nilai Pendidikan karakter menurut Guru Haji Ismail Mundu yaitu 1) nilai religius, Guru Haji Ismail Mundu menganjurkan seseorang untuk berusaha dalam belajar Agama dan Ilmu yang berkaitan dengan Ibadah. 2) larangan fitnah dan mengumpat. 3) sikap dermawan, pada sikap ini Guru Haji Ismail Mundu mengajak untuk gemar bersedekah dari harta yang telah dititipkan Allah Ta'ala SWT. 4) Guru Haji Ismail Mundu melarang untuk bersifat tamak dan rakus.*

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter; Ismail Mundu*

PENDAHULUAN

Urgensi Pendidikan karakter dalam Pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2005-2025 hal ini termaktub dalam UU No. 17 tahun 2007 diantara poin yang terdapat didalamnya yaitu membentuk masyarakat yang bermoral, berakhlak, beretika, mulia, berbudaya dan beradab yang berpondasikan dengan falsafah Pancasila. Hal ini selaras dengan fungsi Pendidikan nasional yaitu membentuk watak, pengembangan pengetahuan, serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa (Omeri, 2023). Sebagai bagian dari persiapan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan zaman, Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional memperkuat dasar hukum Pendidikan karakter Indonesia, yang terdiri dari Pancasila dan UUD 1945 (Musawwamah & Taufiqurrahman, 2019).

Thomas Lickona yang kutip oleh Ajat Sudrajat (Sudrajat, 2011) mengatakan bahwa Pendidikan karakter sebuah upaya mengajarkan seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan melaksanakan prinsip moral yang paling penting. Dengan mempertimbangkan definisi tersebut, kita ingin menumbuhkan jenis karakter yang ingin kita tanamkan pada peserta didik kita. Ini berarti

bahwa kita ingin mereka mampu memahami nilai-nilai itu, memperhatikan nilai-nilai itu secara lebih mendalam, dan kemudian melakukan tindakan sesuai apa yang diyakininya, meskipun mereka harus berhadapan dengan kesulitan maupun tekanan yang berasal dari dalam dan dari luar. Dalam artian, mereka meminta kesadaran untuk memaksa diri untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut (Sistia et al., 2023). Pendidikan karakter harus memiliki nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut (Omeri, 2023).

Mundurinya nilai-nilai moral karakter menjadi perhatian dan sorotan diberbagai tempat publik, berdasarkan hasil survei BNN tahun 2023 menunjukkan penggunaan narkoba (Uswatun et al., 2024) skala nasional sebesar 1,73% prevalensi setara dengan 3,3 juta penduduk, data ini juga menunjukkan Sebagian besar dilakukan anak usia remaja. Dalam kasus seks bebas BKKBN mencatat sebanyak 63% remaja melakukan seks bebas (Zakariya, 2020). Rendahnya nilai karakter ini juga terjadi di lingkungan kampus, berita Tempo.co memaparkan adanya kasus plagiasi yang dilakukan oleh Guru Besar. Hal ini menunjukkan rendahnya karakter religus dan kejujuran.

Kalimantan Barat pernah melahirkan tokoh-tokoh besar dalam bidang agama Islam. Ketokohan mereka tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga sampai ke mancanegara. Diantara tokoh-tokoh tersebut ialah Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (Mahrus, 2007), Syekh Muhammad Khatib Sambas (Salim et al., 2011). Tidak kalah menarik di ujung pelosok Kalimantan Barat terdapat seorang ulama yang kemasyhuran namanya tidak hanya terkenal di Kalimantan Barat. Sehingga tidak berlebihan jika penulis menjuluki beliau sebagai ulama bertaraf internasional, hal ini dibuktikan dengan kunjungan dari Mufti Mekkah yaitu Syekh Abdullah Az-Zawawi ke pemukiman beliau, pada tahun 1358 H beliau mendapatkan kiriman surat oleh Syekh Abbas bin Muhammad Toha yang berisikan pujian dari beliau terhadap kejelian Guru Haji menulis kitab, kemudian Guru Haji Ismail Mundu juga menerima kunjungan dari dua Imam Madinah yaitu Syekh Sayyid Nasir dan Syekh Sayyid Abdul Sattar pada tahun 1349 H (Riyadhi, 2011).

Guru Haji Ismail Mundu bermukim Di Desa Teluk Pakedai, sebuah desa yang jauh nan terpencil, untuk sampai di Desa Teluk Pakedai harus menempuh perjalanan tiga jam dengan akses yang cukup rumit. Namun, dengan akses yang terbatas tidak mematahkan semangat beliau sebagai tokoh agama untuk menyebarkan Islam dan Pendidikan Agama kepada umat. Sehingga pada tahun 1907 beliau diangkat menjadi Mufti Kerajaan Kubu oleh Sulthan Syarif Abbas (Riyadhi, 2011). Maka sejak saat itu keberadaan seorang Guru Haji Ismail Mundu menjadi sentral di masyarakat. Amanah yang diberikan kepada beliau tidak hanya mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Kerajaan Kubu namun juga permasalahan dimasyarakat luas terkhusus dalam bidang keagamaan. Disisi lain kehadirannya Di Desa terpencil tersebut mampu mengubah karakter masyarakat yang pada saat itu dalam keadaan keterbelakangan moral dan akhlak serta jauh dari nilai-nilai keagamaan, menjadi masyarakat yang beradab dan berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Dalam dakwahnya Guru Haji Ismail Mundu tidak hanya melalui metode ceramah yang dilakukan di Masjid. Namun, beliau juga menulis beberapa karya yang berupa khutbah. Dalam karya-karya tersebut terdapat nilai Pendidikan karakter yang diusungnya, menurut beliau Pendidikan karakter memiliki unsur eksternal dan internal. Unsur internal merupakan Pendidikan karakter yang ditanam pada pribadi seseorang seperti kedermawanan dan religius dan. Adapun unsur eksternal adalah karakter seseorang dalam bermuamalah dengan masyarakat luas seperti larangan mengumpat, fitnah, tamak dan rakus (Jabbar et al., 2013).

Penelitian mengenai Guru Haji Ismail Mundu sudah beberapa kali dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Ihsan Nurmansyah dan Sherli Kurnia Oktavia (Ihsan and Sherli., 2022) yang berjudul "Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)" penelitian ini membahas tentang biografi dari kedua tokoh yang keduanya memiliki peran penting di masing-masing Kerajaan. H. Muhammad Basiuni Imran yang diangkat oleh Kerajaan Sambas menjadi Maharaja Imam pada tahun 1913 dan H. Ismail Mundu yang diangkat menjadi Mufti Kerajaan Kubu pada tahun 1907. Penulis juga menjelaskan karir Guru Haji Ismail Mundu tidak sebatas sebagai pemangku jabatan Mufti Kerajaan,

namun beliau juga kembali terpilih menjadi Hakim dalam bidang keagamaan pada saat terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hafis Firmansyah (Firmansyah, 2023) "Biografi dan Pengaruh Guru H. Ismail Mundu Di Teluk Pakedai Kubu Raya". Tidak jauh berbeda dengan pembahasan sebelumnya yaitu mengulik tentang biografi dan pengaruh Guru Haji Ismail Mundu. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini peneliti mencoba cukup lengkap tentang peninggalan Guru Haji Ismail Mundu.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Husain yang berjudul "Karya Ulama Dalam Membangun Kedamaian Di Kalimantan Barat" latar belakang penelitian ini dikarenakan rawannya konflik etnik yang terjadi di Kalimantan Barat ini menghasilkan bahwasannya keberadaan Ulama adalah sebagai agen perubahan karakter masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan perdamaian pada masyarakat. Salah satu ulama yang terkenal dengan wawasan keilmuannya yaitu Haji Ismail Mundu (Husain, 2016).

Ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan membahas tentang biografi dan dakwahnya dalam penyebaran islam. Ketiganya tidak membahas nilai Pendidikan atau Pendidikan karakter menurut Guru Haji Ismail Mundu. Sejauh penelusuran peneliti tentang Guru Haji Ismail Mundu peneliti belum menemukan penelitian khusus yang membahas tentang Pendidikan karakter menurut pemikiran beliau termasuk tiga penelitian yang telah disajikan diatas, ketiganya membahas tentang sosok Guru Haji secara umum. Maka pada penelitian ini peneliti akan membahas Pendidikan karakter menurut pemikiran Guru Haji Ismail Mundu. Artikel ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam tema pendidikan karakter, melalui tulisan ini peneliti juga ingin mengenalkan karya Guru Haji Ismail Mundu yang disajikan dengan pembahasan Pendidikan Karakter

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis konten untuk menganalisis dan menjabarkan Pendidikan karakter menurut pemikiran Guru Haji Ismail Mundu yang didapatkan melalui karya-karya beliau yang berupa Naskah khutbah bulan muharram, naskah khutbah peresmian Masjid Batu, naskah khutbah bulan safar, serta naskah kumpulan kisah Isra' Mi'raj yang terdiri dari 16 bagian (Juzu'), naskah kisah isra' mi'raj tersebut didapatkan dari buku yang berjudul "Sejarah Kerajaan Kubu" (Jabbar et al., 2013). Metode penelitian ini akan dimulai dengan studi pustaka yang mencakup tinjauan literatur tentang Pendidikan karakter dari persepsi beberapa ahli. Selanjutnya, penelitian akan memfokuskan perhatian pada karya-karya Ismail Mundu untuk mengidentifikasi konsep-konsep etika, moralitas, dan Pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikirannya. Prosedur analisis konten pada penelitian ini meliputi (1) pengadaan data; (2) pengurangan (reduksi) data; (3) Analisis (Prof. Darmiyati Zuchdi & Wiwiek Afifah, 2021). Pertama, pengadaan data dalam penelitian ini berupa penentuan unit, penentuan sampel, dan pencatatan data mengenai pemikiran Guru Haji Ismail Mundu dalam Pendidikan karakter. Kedua, pengurangan (reduksi) data melalui penghilangan data yang tidak relevan. Keempat, analisis kualitatif untuk menemukan aspek-aspek kesesuaian desain Pendidikan karakter menurut pemikiran Guru Haji Ismail Mundu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Ajat Sudrajat (2011) Pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan menerapkan prinsip-prinsip utama dari etika yang dilakukan dengan sengaja. Dari definisi tersebut maka diharapkan seseorang dapat menumbuhkan jenis karakter yang diinginkan. Hal itu juga melalui usaha untuk dapat mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan nilai-nilai itu secara lebih mendalam, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya, meskipun mereka harus menghadapi kesulitan dan tekanan dari dalam dan dari luar. Ajat Sudrajat menambahkan berdasarkan pengertian diatas bahwa Pendidikan karakter menunjukkan adanya proses perkembangan yang melibatkan

pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Selain itu, pendidikan karakter memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang sistematis dan menyeluruh.

Pendidikan Karakter memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun Pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif (Sudrajat, 2011). Lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan bahwasannya karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, kemudian akan menimbulkan niat untuk melakukannya, sehingga kebaikan tersebut teralisasi. Tiga tahapan inilah yang menjadi pilar karakter yang diharapkan menjadi habituasi (kebiasaan) yaitu kebiasaan dalam pikiran, hati dan tindakan. Kemendikbud menetapkan dalam Pendidikan karakter memiliki lima poin yaitu: 1) nilai karakter religius, 2) nilai karakter gotong royong. 3) nilai karakter mandiri. 4) nilai karakter nasionalis. 5) nilai karakter integritas. (Idris, M. 2018). Yusuf Qardhawi yang di kutip oleh Nurul Fitria menyatakan 5 karakter umum umat islam yang menjadi nilai dasar Pendidikan karakter yaitu Rabaniyyah, Insaniyyah, Syumul, Al-Wasathiyah, Perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas (Fitria, 2017).

Adapun dalam konteks islam Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, islam mengenal Pendidikan akhlak yang dipromotori oleh Nabi Muhammad SAW, hal ini merupakan permulaan dakwah islam yang dibawa oleh beliau hal ini terus berjalan seiring dengan perjalanan dakwah beliau membawa nilai Islam yang kaffah meliputi iman, amal sholeh, dan akhlak mulia. Karakter merupakan akhlak, Yaljan (Marzuki, 2013) menjelaskan bahwa akhlak memiliki tiga makna. Pertama, Akhlak mengacu pada sifat alami manusia, seperti menjadi adil dan teratur. Kedua, akhlak juga memiliki makna sifat-sifat yang diusahakan. Ketiga, akhlak memiliki dua sisi yaitu sisi batin yang bersifat kejiwaan dan sisi lahir yang bersifat perilaku. Perintah untuk menjunjung tinggi akhlak yang baik memiliki tempat khusus dalam islam, baik dalam al-qur'an maupun pesan yang disampaikan Nabi Muhamad SAW. Hal ini menunjukkan bahwasanya karakter mulia atau akhlakul karimah wajib dimiliki atas setiap individu muslim. Pentingnya berakhlak yang baik merupakan perintah yang berasal dari tingkah laku dari Nabi Muhammad dan sabda dari beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amir Rasulullah SAW bersabda "sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya". Rianawati (2014) menjelaskan nilai-nilai dasar Pendidikan karakter dalam islam meliputi: Nilai Religius, kejujuran, kecerdasan, kepedulian, kesantunan, kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Pendidikan Karakter menurut Guru Haji Ismail Mundu

1. Karakter religius

Salah satu prinsip Pendidikan karakter adalah prinsip religius, hal ini dipandang penting oleh Guru Haji Ismail Mundu. Adapun karakter religius yang disampaikan oleh beliau adalah menuntut ilmu agama. Guru Haji Ismail Mundu menyampaikan bahwasannya menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban terhadap orang-orang yang beriman, beliau juga mengutip hadist dari Nabi Muhammad SAW "barang siapa yang keluar dan menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah mudahkan perjalannya menuju Surga" Ismail Mundu menyatakan :

"Oleh karena itu, fardu ain hukumnya bagi setiap orang yang beriman yang percaya dengan Allah dan Rasulnya untuk menuntut ilmunya, banyak perintah dalam hukum syar'i yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala Ta'ala menciptakan surga untuk mereka yang taat kepadanya. Nabi Muhammad berkata "Jika seseorang dari umatku pergi ke mana-mana untuk belajar ilmu agama, dia akan tetap di jalan Tuhan". Maka segala puji bagi Tuhan yang menutupi bagi siapa yang dikehendaknya dari pada segala hambanya, maka berjalanlah hambanya itu pada jalan Allah Ta'ala yang disukainya dan diajarkannya, maka taubatlah dia dari segala kesalahannya, dan Allah Ta'ala Ta'ala akan mengampuni dan memaafkan segala kesalahan yang telah dia lakukan sebelumnya.

Pada naskah yang sama yang menjadi poin selanjutnya Guru Haji Ismail Mundu juga menyampaikan hendaklah seseorang berlandaskan ilmu pengetahuan dalam mengambil l'tibar dari segala sesuatu, seseorang yang memiliki hati yang bersih maka tidak akan merasakan kegelisahan atas apa yang dialaminya. Pesan selanjutnya berisi anjuran untuk konsistensi dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Ta'ala SWT (Jabbar et al., 2013).

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Guru Haji Ismail Mundu, Raghieb Al-Asfahani juga menyampaikan bahwasannya hati yang mulia dicapai dengan Pendidikan, kesederhanaan serta ketaatan terhadap perintah agama. Beliau juga menjelaskan dengan kesucian hati yang membuat manusia layak menjadi khalifah dimuka bumi (Marzuki., 2015). Konsep Pendidikan yang dijelaskan oleh Guru Haji Ismail Mundu diatas sejalan dengan prinsip Pendidikan Karakter religius (Sudrajat, 2011). Karakter religius merupakan sikap patuh dan taat dalam menjalankan perintah Agama, karakter ini juga bermakna toleransi terhadap agama lain, Cak Nur (Ramadhan, 2022) juga menegaskan ajaran agama tidak hanya sebatas praktik ritualistik dan kepercayaan supranatural semata, namun juga mencakup pada perilaku individu dalam hal kebaikan, termasuk didalamnya kewajiban menjalankan perintah Tuhan.

Karakter religius di sekolah dimaksudkan untuk membuat peserta didik peduli, mengenal, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip religius sehingga mereka berperilaku sebagai manusia kamil (sempurna). Seseorang dapat menjalani kehidupan yang baik dengan menjadi religius. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius adalah hasil dari pembiasaan dan latihan yang cermat terhadap berbagai potensi rohani pada diri manusia (Basri et al., 2023). Mudahnya Setiap upaya seseorang untuk mengabdikan setiap aspek kehidupannya kepada agama didefinisikan sebagai karakter religius. Ini termasuk mengadopsi agama sebagai aturan dan panutan dalam setiap tindakan, sikap, dan perilakunya, serta mengikuti perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya (Muslih, 2022).

Karakter religius membimbing seseorang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Ta'ala SWT tentunya hal itu melalui dengan ketaatan terhadap perintahNya dan menjauhi dari laranganNya. Dalam konteks keluarga Rianawati menjelaskan karakter religius merupakan hal yang penting untuk diinternalisasikan dan dibiasakan terhadap anak, hal itu dapat dilakukan dengan cara menanamkan Aqidah dan membiasakan ibadah. Dengan kata lain kerakter religius tidak hanya sebagai pengetahuan semata namun dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Rianawati, 2014). Karakter religius dibutuhkan konsistensi dalam menjalankannya maka dari itu Guru Haji Ismail mundu juga menjelaskan dalam naskah tersebut untuk istiqomah dalam menjalankan ketaatan.

Adapun pada poin kedua karakter yang ditanamkan oleh Guru Haji Ismail Mundu adalah menuntut ilmu, sebagaimana diketahui Rasulullah adalah seseorang yang berintelektual tinggi yang merupakan sifat wajib dari Rasul atau disebut dengan fathonah (kecerdasan), kecerdasan yaitu kemampuan dalam menerima ilmu dan mampu memecahkan masalah kehidupannya sendiri. Kecerdasan dalam ilmu pengetahuan bermakna kemampuan untuk berfikir rasional, memahami kehidupan, serta menggunakan sumber-sumber efektif ketika dihadapkan dengan tantangan (Sani & Kadri, n.d.).

2. Larangan fitnah dan mengumpat.

Larangan ini beliau sampaikan pada karyanya yang berjudul Mi'raj (kumpulan kisah isra' dan mi'raj) bagian ke lima. Pada bagian ini Guru Haji Ismail Mundu mengisahkan ancaman dan azab bagi orang yang gemar memfitnah dan mengumpat, Ismail Mundu menyatakan:

"Kemudian ada sejumlah orang yang menggantung lidahnya dan bibirnya dengan penggantung besi. Setiap kali mereka menggantungnya, mereka kembali seperti sebelumnya, dan begitu terus. Nabi Muhammad SAW berkata, Siapa ini ya jibril? Maka Jibril pun menjawab, "Ini adalah khitab umat tuan hamba yang menyebarkan

fitnah." Kemudian akan ada beberapa kelompok yang memiliki kuku tembaga yang menggaruk muka dan dada mereka. Jibril mengatakan kepada mereka bahwa mereka memakan daging manusia dengan mengumpat. Kemudian masuk ke dalam lubang yang sempit di mulutnya dan semuanya keluar darinya lembu jantan yang besar. Dia tidak bisa kembali ke dalam lubang itu dan Nabi SAW berkata kepada Jibril, "Ini seperti seorang hamba dari umat Tuhan berkata dengan kemih yang sangat besar dari pada yang dimurkai Allah (Jabbar et al., 2013).

Perkataan beliau mengisahkan tentang perjalanan Nabi Muhammad SAW ketika Isra' dan Mi'raj. Pada naskah tersebut menceritakan orang yang gemar menebarkan fitnah kelak orang-orang itu akan menggunting lidah mereka sendiri, orang yang suka mengumpat kelak mereka akan menggaruk kepala dan dadanya dengan kuku mereka yang diubah menjadi tembaga, orang yang tidak pandai menjaga lisannya maka dia akan dimurkai oleh Allah Ta'ala SWT dan kelak akan disiksa dari mulutnya yang sempit keluar seekor Lembu jantan yang besar

Larangan fitnah sendiri pada dasarnya juga merupakan larangan yang terkonsep pada surah Al-A'raf ayat ke 62 sedangkan ancamannya termaktub dalam surah Adz-dzariyat ayat ke 51 (Latif, 2015). Adapun larangan mengumpat termaktub pada surah Al-Hujurat ayat ke 11, larangan mengumpat yang sedang menjadi tren pada saat ini dengan istilah *hate speech* juga disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, Dalam sebuah hadist yang panjang, Nabi Muhammad SAW bersabda "kamu memiliki mulut seperti orang jahiliyah, sesungguhnya mereka adalah saudaramu dan Allah Ta'ala menjadikan mereka di bawah kekuasaanmu, maka barangsiapa yang Allah Ta'ala menjadikan saudaramu di bawah kekuasaanmu, maka berilah makan kepadanya dari apa yang kamu makan, berilah pakaian kepadanya dari apa yang kamu pakai, dan janganlah membebani dia dengan pekerjaan yang ia tidak dapat lakukan".

Selain itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa mengumpat termasuk menghina dan merendahkan orang lain. Menurut Farida (2018), menghina merupakan tindakan yang menghilangkan kehormatan seseorang sehingga membuat orang yang dihina malu.

Marzuki (2015) menyampaikan prinsip-prinsip Pendidikan karakter islam dalam masyarakat salah satunya berlaku sopan dalam berbagai macam kesempatan. Oleh karena itu larangan mengumpat dan memfitnah merupakan akhlak madzmumah yang berlawanan dengan Pendidikan karakter yaitu berlaku sopan dalam berbagai kesempatan. sikap ini juga relevan dengan keadaan masa sekarang yaitu tergerusnya nilai-nilai karakter mulia yang dipengaruhi oleh era globalisasi. Konteks islam sendiri mengajarkan sikap sopan santun, menjaga perkataan dan sikap ketika bermuamalah sehari-hari baik dalam berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat luas. pesan-pesan tersebut juga termaktub dalam al-qur'an dan hadist.

3. Sikap Dermawan

Dermawan merupakan salah satu sifat karakter mulia yang wajib dimiliki setiap orang, bagian dari sikap dermawan yaitu sedekah (Nofiaturrahmah, 2018). Sikap ini pula yang kerap kali disampaikan oleh Guru Haji Ismail Mundu dalam naskah khutbahnya, salah satunya terdapat pada naskah khutbah peresmian Masjid Batu. Guru Haji Ismail Mundu menyampaikan bahwasannya sedekah merupakan tameng seseorang dari neraka, pada naskah yang sama beliau juga berpesan untuk menghindari sikap pelit (bakhil), H. Ismail Mundu menyampaikan "Dan janganlah kalian bakhil (Pelit) dengan hartamu, sesungguhnya kebaikan itu ada disisi Allah jika engkau mengetahuinya. Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah Ta'ala adalah kekal (Mundu, 1345).

Poin yang disampaikan oleh Guru Haji Ismail Mundu dalam khutbah tersebut adalah sedekah, sedekah sendiri merupakan sebuah amalan yang sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an, bahkan Al-Qur'an sendiri memberikan perumpamaan orang yang sedekah di jalan Allah

Ta'ala dengan seseorang yang menanam sebutir biji dari biji tersebut tumbuh tujuh tangkai dan setiap tangkai terdapat seratus biji (Al-Baqarah: 261). Dalam perspektif hadist sendiri Rasulullah memberikan doa khusus bagi orang yang gemar sedekah (Abdurrahman & Kurniawan, 2022), Rasulullah bersabda "Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun (datang) dua malaikat kepadanya, lalu salah satunya berdoa : Ya Allah Ta'ala, berikanlah pengganti bagi siapa yang menafkahkan hartanya. Sedangkan yang satunya lagi berdoa; Ya Allah Ta'ala, berikanlah kehancuran (kebinasaan) kepada orang yang menahan hartanya" berdasarkan dari Al-Qur'an dan Hadist diatas maka selaras dengan apa yang disampaikan oleh Guru Haji Ismail Mundu bahwasannya orang-orang yang gemar sedekah memiliki keutamaan khusus baik disisi Allah Ta'ala SWT maupun Rasulullah SAW. Semua kalangan pada masa Nabi dan sahabatnya, baik yang kaya maupun yang miskin, mencontohkan kedermawanan Nabi. Sahabat yang miskin mungkin tidak dapat memberikan bantuan sebanyak sahabat yang kaya, tetapi bantuan mereka sama pentingnya. Para sahabat Nabi telah menunjukkan sifat dermawan dan kemurahan hati mereka dengan mendirikan tempat-tempat yang bermanfaat bagi orang lain, menyumbang sejumlah besar harta untuk kepentingan masyarakat umum, dan membantu orang miskin, anak-anak yang tidak memiliki apa-apa, dan orang-orang yang dalam kesulitan (Marzuki., 2015).

Dalam kontek keluarga sikap dermawan penting ditanamkan kepada Anak, karena didalamnya juga terdapat sikap empati kepada orang lain. Marzuki (2015) menyebutkan sikap dermawan termasukdari nilai Pendidikan karakter yang perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini (Mu'in, 2019).

Dermawan juga identik dengan sikap pemurah, keduanya merupakan dua sikap terpuji yang hampir bersamaan. Sikap pemurah dapat berwujud Dengan memberikan sebagian dari hartanya kepada orang-orang yang kurang beruntung, sifat dermawan dan pemurah seseorang dapat berfungsi untuk membantu orang lain. dengan kata lain, orang yang pemurah dan dermawan tidak kikir kepada mereka yang kesulitan dan membantu mereka dengan apa yang mereka butuhkan. Sangat penting untuk memiliki sikap pemurah dan dermawan karena mereka bersedia membantu orang lain yang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya. Mereka yang memberi sedekah kepada orang lain tidak akan disia-siakan oleh Allah. Jika harta disedekahkan, Allah akan memberikan gantinya dalam berbagai cara, sedekah yang dikeluarkan jauh melebihi kompensasi yang diberikan. Dalam ayat Alquran, Allah menyatakan bahwa orang yang bersedekah di jalan Allah akan menerima pahala yang lebih besar(Dewa et al., 2023).

4. Menjauhi perbuatan tamak dan rakus

Larangan ini terdapat pada naskah khutbah bulan Safar Pada bagian ini Ismail Mundu menekankan untuk menghindari sikap rakus. Guru Haji Ismail Mundu menyampaikan:

"Ingatlah bahwa kamu akan mati dan meninggalkan dunia, dan siapa pun yang ingat untuknya adalah dalam iman kepada Allah Ta'ala Ta'ala. Dan janganlah engkau tamak hidup di dunia ini, karena kekal di dalamnya mustahil dan tidak ada yang kekal melainkan Allah Ta'ala Ta'ala yang kekal. Jika engkau tamak hidup di dunia ini, malaikat Izrail akan mengambil ruh dari segalanya sesuai dengan perintah Allah Ta'ala Ta'ala" (Jabbar et al., 2013).

2. Pembahasan

Pesan yang disampaikan beliau dalam naskah tersebut adalah mengingatkan bahwa tidak ada sesuatu yang kekal di dunia ini. Maka ketika seseorang hidup di dunia jangan bersifat tamak dan rakus, orang yang mengikuti hawa naahsunya dengan tamak dan rakus maka sewaktu-waktu Allah Ta'ala pisahkan jasad dengan ruhnya melalui Malaikat.

Tamak atau rakus adalah perbuatan tercela. Bahkan Rasulullah berdoa khusus dari keburukan karakter tamak sebagaimana sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal

Rasulullah SAW bersabda: berlindunglah kepada Allah Ta'ala dari sifat tamak (Tahir, 2013). Tahir (2013) menjelaskan ciri-ciri sikap tamak adalah tidak ada kepuasan dan terlalu cinta dengan dunia. Terkait sifat rakus Winnie (Mu'in, 2019) menyampaikan dalam menjelaskan istilah karakter bahwasannya karakter memiliki dua arti. Pertama, menunjukkan perilaku seseorang. Seseorang menunjukkan perilaku buruk dengan perilaku tidak jujur, kejam, dan rakus. Sebaliknya jika seseorang jujur dan suka menolong, mereka menunjukkan karakter yang baik. Adapun kedua, istilah karakter berkaitan dengan personalitas. Seseorang dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter atau jika perilakunya sesuai dengan prinsip moral.

Sifat tamak dan rakus sama dengan sifat serakah hal ini membuat perbuatan seseorang menyimpang hingga merugikan orang lain, seperti korupsi yang berasal dari keserakahan dan ketamakan manusia, Bahkan A'-Qur'an sendiri menyebutkan kata *hirabah* (perampokan, harta yang haram) untuk mengistilahkan dari sifat korupsi (Ripai, 2018)

Al-Ghazali didalam kitabnya tazkiyah al-qalb pada pembahasan tazkiyatun nafs menerangkan bahwa sifat rakus, ujub, benci merupakan sifat kebinatangan yang harus ditinggalkan. Rakus merupakan sifat berasal dari hawa nafsu yang buruk cara untuk mengatasinya yaitu meninggalkan sifat-sifat tersebut dari hati seseorang, jika sifat kebinatangan tersebut bersih pada hati seseorang maka timbulnya sifat keTuhanan dalam diri (Zakariya, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menempati posisi penting dalam islam sebagaimana Rasulullah SAW yang diutus menyampaikan pesan-pesan akhlak yang terpuji, hal ini menjadi landasan oleh Guru Haji Ismail Mundu dalam hal dakwahnya yang mengedepankan nilai dan sikap terpuji, sehingga dakwah tersebut mampu memberikan dampak kepada masyarakat sekitar, dalam beberapa karyanya Guru Haji Ismail Mundu menyampaikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang peneliti rangkum menjadi 4 poin yaitu nilai religius, Larangan fitnah dan mengumpat, sikap dermawan, dan menjauhi sifat tamak dan rakus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, R., & Kurniawan, R. R. (2022). Sedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1. <https://osf.io/bhkcs/download>
- Ad, M., Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2022). *Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan: H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)*. 01(02), 91–108. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6958>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Dewa, R. S., Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5).
- Firmansyah, H. (2023). *Biografi Dan Pengaruh Guru H. Ismail Mundu Di Teluk Pakedai Kubu Raya*. 8(4), 5570–5576.
- Fitria, N. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husain, M. (2016). Karya ulama dalam membangun kedamaian di Kalimantan Barat. *Al-Qalam*. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/223>
- Jabbar, L. A., Mahrus, E., Bunsu, H., & Yapandi, Y. (2013). *Sejarah Kerajaan Kubu*. digilib.iainptk.ac.id. [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4231/Sejarah Kerajaan Kubu__Buku Luqman AJ dkk.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4231/Sejarah_Kerajaan_Kubu__Buku_Luqman_AJ_dkk.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Latif, U. (2015). Konsep fitnah Menurut Al-qur'an. *Jurnal Al-Bayan*, 22(31).
- Mahrus, E. (2007). *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad*

- Basiuni Imran (1885-1976) (F. Ihwan (ed.)). Yayasan Pesisir, STAIN PONTIANAK PRESS.
- Marzuki., D. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (N. L. Nusroh (ed.); ke 1). Imprint Bumi Aksara. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/34.PendidikanKarakterIslam.pdf>
- Mu'in, F. (2019). *Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis*.
- Muh. Idris. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII, 77–102. [https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd-Mundu, I. \(1345\). Khutbah Peresmian Masjid Batu](https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd-Mundu, I. (1345). Khutbah Peresmian Masjid Batu).
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan karakter dalam pendidikan sistem persekolahan (implementasi PERPRES nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40–54.
- Muslih, M. (2022). Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di Sekolah Dasar At-Tarbiyah Al-Islamiyah. *Conference of ElementaryStudies*, 254–260.
- Nofiaturrmah, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>
- Omeri, N. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Prof. Darmiyati Zuchdi, E. D., & Wiwiek Afifah, M. P. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=YoM_EAAQBAJ
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM BUKU EDUCATING FOR CHARACTER)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rianawati. (2014). *Implementasi Nilai -Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. IAIN Pontianak Press. <https://books.google.co.id/books?id=yhtaDwAAQBAJ>
- Ripai, M. M. (2018). *Korupsi dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Terhadap Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Sabuni* [UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/8711>
- Riyadhi, B. (2011). *Guru Haji Ismail Mundu : ulama legendaris dari Kerajaan Kubu* (N. Mujahidah (ed.)). Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Kubu Raya.
- Salim, M. H., (Indonesia), P. L. dan K. K., & Masyarakat, S. T. A. I. N. P. P. P. dan P. pada. (2011). *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*. Kerjasama Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M), STAIN Pontianak. <https://books.google.co.id/books?id=ez93MAEACAAJ>
- Sani, R. A., & Kadri, M. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=Vq_xDwAAQBAJ
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1166945052%0Ahttps://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/5557/3493>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tahir, M. (2013). Tamak dalam perspektif hadis. *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 13–28. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/413
- Uswatun, H., Eka, P. P., Evi, F., & Ida, F. H. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XII, 138–144.
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *Tadarus*, 9(1), 92–108. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5463>